
Received: 09 -06- 2025 | **Accepted:** 05-07-2025 **Published:** 06-08-2025

**STRATEGI PENINGKATAN LITERASI DIGITAL MAHASISWA
MELALUI PEMANFAATAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) YANG
TERKENDALI PADA UNIVERSITAS AL WASHLIYAH DARUSSALAM
BANDA ACEH****Aris Zaputra¹; Kartika Selytias Utami²; Aprianty³; Rahmat Barona⁴; Adnin AS⁵;
Jasmadi⁵**^{1,2,3,4} Dosen pada Universitas Al Washliyah Darussalam Banda AcehEmail: ariszaputra@unadabna.ac.id**ABSTRAK**

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk di perguruan tinggi. Namun, pemanfaatannya oleh mahasiswa sering kali belum terkendali dan belum didukung oleh literasi digital yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik penggunaan AI oleh mahasiswa, peran dosen dalam pengawasan, serta merumuskan strategi peningkatan literasi digital yang relevan dengan konteks lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa dan dosen, *Focus Group Discussion* (FGD), serta studi dokumen di Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh, penelitian ini mengungkap bahwa meskipun mahasiswa aktif menggunakan AI seperti Gamma dan ChatGPT, tingkat pemahaman etis dan kritis terhadap teknologi masih rendah. Dosen cenderung belum memiliki panduan baku dalam mengawasi penggunaan AI, sehingga diperlukan intervensi sistematis. Temuan penelitian menghasilkan sejumlah strategi peningkatan literasi digital, antara lain pelatihan berkelanjutan, integrasi etika digital dalam kurikulum, penyusunan panduan penggunaan AI, serta penguatan peran dosen sebagai fasilitator. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi institusi pendidikan dalam menyusun kebijakan pembelajaran yang adaptif, bertanggung jawab, dan berbasis teknologi.

Kata kunci: *literasi digital, artificial intelligence, pembelajaran mahasiswa, pengawasan dosen, strategi pendidikan.*

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) technology has brought significant transformations to the world of education, including in higher education. However, its use by students is often uncontrolled and not supported by adequate digital literacy. This study aims to explore students' use of AI, the role of lecturers in supervision, and formulate strategies to improve digital literacy relevant to the local context. Using an exploratory qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with students and lecturers, Focus Group Discussions (FGDs), and document studies at Al Washliyah Darussalam University in Banda Aceh, this study reveals that while students actively use AI tools such as Gamma and ChatGPT, their ethical and critical understanding of the technology remains low. Lecturers tend

not to have standard guidelines for supervising AI use, necessitating systematic intervention. The study's findings yield several strategies for enhancing digital literacy, including continuous training, integrating digital ethics into the curriculum, developing AI usage guidelines, and strengthening lecturers' roles as facilitators. This research provides practical contributions for educational institutions in developing adaptive, responsible, and technology-based learning policies.

Keywords: digital literacy, artificial intelligence, student learning, faculty supervision, educational strategies.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, khususnya dalam bidang *Artificial Intelligence* (AI), telah membawa transformasi besar dalam berbagai sektor, termasuk dunia pendidikan. Aplikasi berbasis AI seperti Gamma, ChatGPT, dan Canva AI kini semakin mudah diakses oleh mahasiswa dan digunakan dalam proses pembelajaran, mulai dari penyusunan makalah, presentasi, hingga pemahaman materi kuliah (Adolph, 2024; Judijanto et al., 2025; Nurhayati & Erviana, 2025). Kemudahan akses ini membuka peluang inovasi dalam pembelajaran, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius terkait kemandirian akademik, etika digital, dan kualitas pemahaman mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi dan Nasution (2024) berjudul "*Teknologi Artificial Intelligence (AI) dan Literasi Digital Mahasiswa terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran*" mengungkap pengaruh positif teknologi AI dan literasi digital terhadap hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi di Universitas Panca Sakti Bekasi. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dan teknik *random sampling* terhadap 155 responden, penelitian ini menemukan bahwa baik teknologi AI maupun literasi digital secara individual berpengaruh positif terhadap hasil belajar, serta secara bersama-sama memberikan pengaruh simultan yang signifikan dengan kontribusi sebesar 83,2%.

Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Jasmadi et al., (2024) berjudul "*Critical thinking: An analytical study on the impact of Artificial Intelligence (AI) usage on students at Al Washliyah Darussalam University, Banda Aceh*" bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa di Universitas Al Washliyah Darussalam (UNADA). Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* dengan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis frekuensi penggunaan AI dan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi perubahan pola pikir dan kemampuan analitis mahasiswa. Berdasarkan survei terhadap 287 responden yang menggunakan AI dalam pembelajaran, ditemukan bahwa 31,3% mahasiswa menggunakan ChatGPT, 12,5% Gemini, dan 6,3% Perplexity. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam analisis data, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, sebagaimana dirasakan oleh 62% responden. Namun, di sisi lain, penelitian juga mengungkap dampak negatif berupa ketergantungan

pada teknologi dan berkurangnya keterlibatan aktif dalam diskusi kelas. Temuan ini memberikan kontribusi penting bahwa AI dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan berpikir kritis jika digunakan secara seimbang dan terkendali, serta menekankan perlunya dosen dan pembuat kebijakan merancang strategi pembelajaran yang memanfaatkan AI secara bijak untuk mendukung perkembangan intelektual mahasiswa.

Berdasarkan observasi di lapangan bahwa Penggunaan AI pada Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh oleh mahasiswa cenderung masih bersifat spontan dan minim pengawasan. Banyak mahasiswa memanfaatkan AI untuk mempercepat penyelesaian tugas tanpa memahami implikasi etis dan akademik dari ketergantungan terhadap teknologi tersebut (Alifa Firdaus et al., 2025). Dalam hal ini, peran dosen sebagai fasilitator dan pengawas proses belajar menjadi sangat penting. Namun, kenyataannya tidak semua dosen memiliki kesiapan atau pedoman yang jelas dalam mengatur penggunaan AI oleh mahasiswa (Tlili et al., 2023).

Salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan pemanfaatan AI secara bertanggung jawab adalah **literasi digital**. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis mengoperasikan aplikasi, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap informasi, kesadaran akan privasi dan hak cipta, serta kemampuan menggunakan teknologi secara etis dan produktif (UNESCO, 2018). Di banyak perguruan tinggi di Indonesia, termasuk di kawasan Aceh, tingkat literasi digital mahasiswa masih bervariasi dan belum merata (Jannah R, 2022) Hal ini berpotensi memperlebar kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran yang berkualitas.

Lebih lanjut, penggunaan AI yang tidak terkendali dapat mengancam integritas akademik, yang mengakibatkan pada meningkatnya kasus plagiarisme atau ketergantungan kognitif (*cognitive offloading*), di mana mahasiswa kehilangan kemampuan berpikir kritis karena terlalu mengandalkan mesin. (Saputra et al., 2025; Zaini et al., 2025) Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistematis untuk meningkatkan literasi digital mahasiswa, sekaligus mengintegrasikan penggunaan AI secara terkendali dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik penggunaan AI oleh mahasiswa di Universitas Al Washliyah Darussalam, peran dosen dalam pengawasan, serta merumuskan strategi peningkatan literasi digital yang kontekstual dan aplikatif. Dengan pendekatan kualitatif eksploratif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik pembelajaran yang mendukung pemanfaatan AI secara bijak, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis **penelitian eksploratif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui persepsi, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian (Creswell & Poth, 2016). Penelitian eksploratif digunakan untuk menggali isu-isu yang belum banyak dieksplorasi, khususnya terkait pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran dan tingkat literasi digital mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Jenis penelitian ini bersifat **studi kasus**, karena fokus pada satu institusi, yaitu **Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh**, sehingga peneliti untuk memahami kearifan lokal secara intensif dan mendalam (Yin, 2018).

2. Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap hingga **kondisi kejenuhan data (data saturation)** tercapai, yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru yang muncul dari wawancara. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok yaitu:

Tabel 1.

Kriteria Informan Penelitian

No.	Kelompok Informan	Kode	Jumlah	Kriteria Seleksi	Metode Pengumpulan Data
1	Mahasiswa Aktif	M1, M2, M3, ..., M12	12 orang	Mahasiswa semester 4 ke atas; Aktif mengikuti perkuliahan; Pernah menggunakan aplikasi berbasis AI (Gamma, ChatGPT, dsb.) dalam tugas akademik; Berasal dari berbagai program studi (untuk variasi perspektif)	Wawancara
2	Dosen Pengampu Mata Kuliah	D1, D2, D3, ..., D8	8 orang	Dosen tetap atau dosen tidak tetap di Universitas Al Washliyah Darussalam; Mengajar mata kuliah yang sering memberi tugas esai, presentasi, atau proyek; Memiliki pengalaman mengamati atau	Wawancara

3	Mahasiswa (FGD)	–	8 orang	mengetahui penggunaan AI oleh mahasiswa Mahasiswa dari berbagai fakultas; Pernah menggunakan AI dalam pembelajaran; Bersedia berdiskusi secara terbuka	Focus Group Discussion (FGD)
---	-----------------	---	---------	--	------------------------------

Sumber: Data Penelitian 2025

Keterangan

M1, M2, ... = Mahasiswa (M)

D1, D2, ... = Dosen (D)

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

- 1) Dilakukan secara tatap muka atau daring (Google Meet/Zoom).
- 2) Menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang fleksibel, peneliti menggali lebih dalam sesuai respons informan.
- 3) Durasi: 30–60 menit per sesi.
- 4) Fokus: Pemahaman mahasiswa tentang AI, praktik penggunaan, tantangan, serta peran dosen dalam pengawasan.

b. Focus Group Discussion (FGD)

- 1) Dilaksanakan dengan 6–8 mahasiswa dari berbagai jurusan.
- 2) Tujuan: Menggali pandangan kolektif tentang kebutuhan, hambatan, dan harapan terkait penggunaan AI dan literasi digital.
- 3) Dipandu oleh moderator (peneliti) dengan panduan diskusi terstruktur.

c. Studi Dokumen

- 1) Menganalisis dokumen-dokumen terkait yaitu:
 - a) Pedoman akademik kampus
 - b) Silabus mata kuliah
 - c) Aturan penilaian tugas
 - d) Publikasi internal tentang penggunaan teknologi pembelajaran
- 2) Tujuan: Melihat kesiapan institusi dalam merespons perkembangan teknologi AI.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan selama proses penelitian, mengacu pada model analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman, & Saldana (2020) dalam (Engle, 2015), yang terdiri dari tiga tahap yaitu:

- a. Reduksi Data (Data Reduction)
Data hasil wawancara, FGD, dan studi dokumen ditranskripsi, disaring, dan diringkas untuk mempermudah identifikasi informasi penting. Reduksi dilakukan dengan teknik coding tematik.
- b. Penyajian Data (Data Display)
Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi tematik, matriks, atau tabel tematik untuk mempermudah interpretasi.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)
Peneliti menarik kesimpulan awal dari pola yang muncul, kemudian memverifikasinya melalui triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari mahasiswa, dosen, dokumen, FGD.

Proses analisis menggunakan pendekatan tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data. (Sudaryono., 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Pemanfaatan *Artificial Intelligence* oleh Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh telah mulai memanfaatkan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam berbagai bentuk kegiatan akademik. Meskipun penggunaan *platform* AI belum menjadi kebijakan resmi kampus, pemanfaatan AI tumbuh secara organik karena kemudahan akses dan kebutuhan akan efisiensi dalam menyelesaikan tugas. Aplikasi yang paling umum digunakan mahasiswa antara lain: **ChatGPT**, **Gamma.app**, **Canva AI**, dan **QuillBot**. Adapun praktik penggunaan AI di kalangan mahasiswa dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Tujuan dan Fungsi

Hasil wawancara dengan 12 mahasiswa (M1-M12), ditemukan bahwa penggunaan *artificial intelligence* (AI) mahasiswa bertujuan untuk menyusun teks akademik hal ini sebagaimana pernyataan mahasiswa pendidikan geografi yang menyatakan bahwa “*Saya pakai ChatGPT buat bantu nulis pendahuluan makalah. Tapi saya ganti kalimatnya biar tidak terlalu kaku dan sesuai gaya saya., selain itu, tujuan penggunaan mahasiswa juga untuk membuat presentasi sebagaimana hasil wawancara dengan Mahasiswa program studi Ilmu Administrasi Negara yang menyatakan bahwa: “Cukup*

masukkan materi ke Gamma, langsung jadi slide rapi. Hemat waktu banget, apalagi kalau tugas mendadak”, Tidak hanya digunakan dalam penyusunan teks akademik, *Artificial Intelligence* (AI) juga dimanfaatkan mahasiswa untuk keperluan *paraphrasing* dan pemahaman materi kuliah. Dalam konteks penulisan tugas, aplikasi QuillBot dan Grammarly menjadi pilihan untuk menghindari deteksi plagiarisme serta memperbaiki struktur kalimat agar lebih gramatikal. Seperti diungkapkan oleh Mahasiswa Antropologi bahwa: *"Dosen sering ngeceke plagiarisme, jadi saya paraphrase dulu pakai QuillBot, baru diedit lagi."*

Praktik tersebut di atas menunjukkan bahwa mahasiswa sadar akan pentingnya orisinalitas karya akademik, namun dalam praktiknya, mereka lebih memilih solusi teknis untuk memenuhi standar tersebut, alih-alih mengembangkan kemampuan menulis dan parafrasa secara mandiri. Penggunaan QuillBot secara berlebihan berpotensi menghambat pembentukan keterampilan berpikir kritis dan ekspresi intelektual yang otentik, karena proses parafrasa dilakukan oleh mesin, bukan oleh mahasiswa sendiri. Di sisi lain, AI juga berperan sebagai *"tutor pribadi"* yang membantu mahasiswa memahami konsep-konsep sulit dalam perkuliahan. M2 (Mahasiswa pendidikan bahasa arab) mengungkapkan, *"Kalau baca buku tidak paham, saya tanya ke ChatGPT dengan bahasa yang lebih sederhana."* Hal ini menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai alat bantu pemahaman yang cepat dan mudah diakses, terutama ketika sumber belajar konvensional seperti buku atau penjelasan dosen dirasa terlalu kompleks atau kurang tersedia. Pendekatan ini mencerminkan kemandirian belajar mahasiswa di era digital, meskipun tetap membawa risiko ketergantungan kognitif jika tidak diimbangi dengan evaluasi kritis terhadap informasi yang diberikan AI. Kedua praktik ini *paraphrasing* dan pemahaman materi menggambarkan dualitas peran AI: sebagai alat bantu yang mempercepat proses akademik, tetapi juga sebagai tantangan terhadap kedalaman pemahaman dan integritas intelektual. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk tidak hanya melihat penggunaan AI sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang untuk membimbing mahasiswa menggunakan teknologi ini secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

b. Pola Penggunaan: Spontan dan Minim Bimbingan

Penggunaan AI dilakukan secara **spontan** dan **mandiri**, tanpa arahan dari dosen atau panduan dari kampus. Tidak ada satupun informan yang menyatakan bahwa dosen pernah secara eksplisit mengizinkan atau melarang penggunaan AI. *"Kami tidak tahu aturannya. Tapi kalau hasilnya bagus, dosen biasanya tidak komentar. Jadi kami anggap boleh-boleh saja."*

(M5, Mahasiswa program studi agribisnis) Hal ini menunjukkan adanya **kekosongan regulasi** yang menyebabkan mahasiswa mengambil keputusan secara individual, tanpa pertimbangan etika akademik yang memadai.

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa di Universitas Al Washliyah Darussalam terjadi secara spontan dan mandiri, tanpa bimbingan dari dosen maupun panduan resmi dari institusi. Fakta bahwa tidak satu pun informan melaporkan adanya pernyataan eksplisit dari dosen — baik yang mengizinkan maupun melarang penggunaan

AI — mengungkapkan adanya kekosongan regulasi akademik yang signifikan. Kondisi ini menciptakan ruang abu-abu di mana mahasiswa terpaksa membuat keputusan sendiri mengenai etika dan batasan penggunaan teknologi dalam tugas akademik. Seperti diungkapkan oleh M5 (Mahasiswa Agribisnis), *"Kami tidak tahu aturannya. Tapi kalau hasilnya bagus, dosen biasanya tidak komentar. Jadi kami anggap boleh-boleh saja."* Pernyataan ini mencerminkan logika situasional yang berkembang di kalangan mahasiswa: ketiadaan larangan dianggap sebagai bentuk izin, dan ketiadaan respons dari dosen ditafsirkan sebagai penerimaan terhadap praktik tersebut.

Kondisi seperti ini sangat berisiko karena menempatkan mahasiswa dalam posisi yang rentan terhadap pelanggaran integritas akademik secara tidak sadar. Tanpa panduan yang jelas, mereka tidak memiliki dasar untuk menilai apakah penggunaan AI masih dalam batas wajar sebagai alat bantu atau telah melampaui batas menjadi bentuk ketergantungan atau plagiarisme teknologis. Lebih jauh, ketiadaan kebijakan resmi juga melemahkan peran dosen sebagai fasilitator dan pengawas akademik, karena mereka tidak didukung oleh kerangka institusional yang memperjelas tanggung jawab dan otoritas mereka dalam mengatur penggunaan teknologi. Akibatnya, keputusan tentang boleh tidaknya menggunakan AI menjadi individualistik dan inkonsisten, bergantung pada persepsi masing-masing mahasiswa atau gaya mengajar dosen, bukan pada standar akademik yang objektif dan adil.

Temuan ini menunjukkan bahwa regulasi tidak bisa ditunda. Kehadiran panduan penggunaan AI yang resmi yang diterbitkan oleh kampus atau fakultas bukan hanya akan memberi kejelasan hukum dan etika, tetapi juga menciptakan lingkungan akademik yang adil, transparan, dan edukatif. Dengan adanya aturan yang jelas, mahasiswa tidak lagi harus menebak-nebak, dosen memiliki dasar untuk menindaklanjuti pelanggaran, dan institusi dapat memastikan bahwa pemanfaatan teknologi mendukung, bukan merusak, tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kekosongan regulasi yang saat ini terjadi bukan sekadar celah administratif, melainkan tantangan strategis yang harus segera direspons dengan kebijakan yang progresif, inklusif, dan berbasis literasi digital.

c. Tingkat Ketergantungan dan Kesadaran Kritis

Hasil penelitian di lapangan menunjukan bahwa Meskipun *Artificial Intelligence* (AI) memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan efisiensi belajar, penggunaannya mulai menimbulkan kekhawatiran terkait ketergantungan kognitif di kalangan mahasiswa. Beberapa informan mengakui bahwa mereka mulai kesulitan untuk berpikir dan menulis secara mandiri tanpa bantuan AI. Seperti diungkapkan oleh M11 (Mahasiswa Arsitektur), *"Kalau tidak pakai AI, saya jadi malas nulis. Rasanya otak tidak diajak mikir."* Pernyataan ini menggambarkan adanya *cognitive offloading*, yaitu kecenderungan untuk mengalihkan proses berpikir ke alat eksternal, yang dalam hal ini adalah AI. Jika dibiarkan tanpa pengawasan, fenomena ini berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan ketahanan intelektual mahasiswa dalam

menghadapi tugas akademik yang kompleks. Namun, di tengah kekhawatiran tersebut, sebagian mahasiswa menunjukkan kesadaran kritis yang patut diapresiasi. Mereka memandang AI bukan sebagai pengganti pemikiran, melainkan sebagai alat bantu yang harus digunakan secara bijak. Hal ini tercermin dari pernyataan M3 (Mahasiswa Agroteknologi): *"AI itu seperti kalkulator. Bisa hitung cepat, tapi kalau tidak paham rumusnya, tetap tidak bisa belajar."* Analogi ini menunjukkan pemahaman yang mendalam bahwa teknologi hanya efektif jika didukung oleh kompetensi dasar penggunaannya. Dengan kata lain, AI dapat mempercepat proses, tetapi tidak dapat menggantikan proses belajar itu sendiri. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan kemampuan kognitif mandiri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang membimbing mahasiswa agar tetap menjadi agen aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar konsumen pasif dari hasil mesin.

d. Temuan FGD: Perlunya Panduan Jelas

Hasil Focus Group Discussion (FGD) mengungkapkan konsensus di kalangan mahasiswa bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari di era digital. Alih-alih mengusulkan larangan total, peserta FGD justru menekankan pentingnya pengaturan dan bimbingan yang konstruktif dari pihak kampus. Mereka secara kolektif mengusulkan tiga langkah strategis: pertama, penyusunan **panduan penggunaan AI yang jelas**, mencakup batasan dan izin penggunaan dalam tugas akademik; kedua, penyelenggaraan **pelatihan literasi digital** yang membekali mahasiswa dengan keterampilan kritis dalam memanfaatkan teknologi; dan ketiga, pemberian **pemahaman mendalam tentang etika akademik di era AI**, termasuk isu plagiarisme, orisinalitas, dan tanggung jawab intelektual. Seperti ditegaskan oleh salah satu peserta FGD, *"Daripada dilarang, lebih baik diajari cara pakai yang benar. Karena di dunia kerja nanti, AI pasti digunakan."* Pernyataan ini mencerminkan kesadaran mahasiswa bahwa keterampilan berpikir kritis dan pemanfaatan teknologi harus dikembangkan secara paralel, bukan dipertentangkan. Mereka tidak menolak teknologi, tetapi justru menuntut pendidikan yang relevan dan responsif terhadap tuntutan zaman. Temuan ini menjadi indikator kuat bahwa mahasiswa siap untuk beradaptasi, asalkan institusi memberikan panduan yang jelas dan mendukung proses pembelajaran yang bertanggung jawab. Dengan demikian, kampus tidak hanya dituntut untuk menjadi pengawas, tetapi juga **fasilitator yang membimbing mahasiswa menjadi pengguna AI yang cerdas, etis, dan siap menghadapi dunia profesional di masa depan.**

Berdasarkan temuan penelitian di atas tersebut sejalan dengan penelitian (Basri, 2025) yang menyatakan bahwa mahasiswa secara aktif menggunakan AI untuk tugas akademik, tetapi sering kali tanpa pemahaman penuh tentang integritas akademik. Di sisi lain, hasil ini juga mendukung temuan (Tlili et al., 2023) bahwa AI memiliki potensi besar sebagai alat bantu pembelajaran, asalkan digunakan secara terkendali dan terintegrasi dalam sistem pendidikan.

Di Universitas Al Washliyah Darussalam, **tidak adanya kebijakan resmi** tentang penggunaan AI menciptakan ruang abu-abu yang dapat berdampak negatif pada kualitas pembelajaran dan integritas akademik. Mahasiswa menggunakan AI bukan karena niat menipu, melainkan karena **tekanan waktu, beban tugas, dan kurangnya keterampilan digital yang mendalam**. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk **mentransformasi AI sebagai bagian dari proses pembelajaran modern**. Jika dibimbing dengan baik, AI dapat menjadi alat untuk meningkatkan kreativitas, efisiensi, dan pemahaman konsep bukan sekadar alat untuk menyelesaikan tugas.

Praktik pemanfaatan AI oleh mahasiswa di Universitas Al Washliyah Darussalam sudah cukup luas, terutama dalam penyusunan tugas dan presentasi. Namun, penggunaannya masih bersifat **spontan, mandiri, dan minim pengawasan**, sehingga berpotensi menimbulkan ketergantungan dan pelanggaran etika akademik. Oleh karena itu, diperlukan **panduan kebijakan dan strategi literasi digital** yang dapat membimbing mahasiswa menggunakan AI secara bertanggung jawab dan terkendali.

2. Peran Dosen dalam Mengawasi dan Membimbing Penggunaan AI oleh Mahasiswa

Berdasarkan hasil termuan dari wawancara terhadap 8 dosen (D1–D8) menunjukkan bahwa **kesadaran terhadap penggunaan AI oleh mahasiswa mulai meningkat**, namun **peran pengawasan dan bimbingan masih sangat terbatas**. Sebagian besar dosen mengaku **mengetahui** bahwa mahasiswa menggunakan AI, tetapi **tidak memiliki strategi atau alat yang memadai** untuk mengaturnya. *"Saya curiga ketika tiba-tiba ada mahasiswa yang tulisannya sangat rapi, struktur logis, dan bahasanya seperti dosen. Tapi saya tidak bisa buktikan."* (D3, Dosen Pendidikan geografi)

Beberapa dosen menyatakan bahwa mereka **tidak melarang**, tetapi juga **tidak mengizinkan secara eksplisit**, karena belum ada kebijakan dari fakultas atau kampus. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan dosen progra studi Ilmu administrasi negara yang mengungkapkan bahwa: *"Kalau hasilnya bagus dan orisinal, saya terima. Tapi kalau terasa 'tidak seperti karya mahasiswa', saya tanya lebih dalam saat presentasi."*

Dari temuan penelitian tersebut di atas selaras dengan penelitian (Andriani et al., 2024; Tobondo, 2023) yang menyatakan bahwa dosen membutuhkan dukungan institusional dan pelatihan untuk dapat mengintegrasikan AI secara efektif dalam pembelajaran. Ketidaksiapan dosen bukan semata-mata karena resistensi terhadap teknologi, tetapi karena **kurangnya pedoman kebijakan dan pelatihan berkelanjutan**.

Di Universitas Al Washliyah Darussalam, peran dosen masih berada dalam **zona abu-abu regulatif**, di mana mereka berada di garda depan pengawasan, tetapi tidak dibekali dengan senjata yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan **penguatan kapasitas dosen** melalui pelatihan dan penyusunan panduan akademik yang jelas.

3. Tantangan dalam Pemanfaatan AI Secara Bertanggung Jawab

Berdasarkan wawancara dan FGD, ditemukan beberapa tantangan utama yang dihadapi baik mahasiswa maupun dosen dalam menggunakan AI secara etis dan terkendali.

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini mengidentifikasi tiga tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) secara bertanggung jawab. Pertama, rendahnya literasi digital kritis menjadi hambatan signifikan dalam penggunaan AI secara bijak. Banyak mahasiswa masih mempercayai hasil AI secara mutlak tanpa melakukan verifikasi informasi. Seperti diungkapkan M8 (Mahasiswa Antropologi), "*Saya kira semua yang keluar dari ChatGPT itu benar. Ternyata ada data yang salah.*" Pernyataan ini mengungkapkan kurangnya kesadaran akan sifat AI yang *generative*, bukan *fact-checking*, sehingga berpotensi menyebarkan informasi keliru (*hallucination*). Kedua, tekanan akademik yang tinggi mendorong mahasiswa memilih solusi cepat untuk menyelesaikan tugas yang menumpuk. Dengan beban akademik yang besar, mereka merasa terpaksa mengandalkan AI demi efisiensi waktu. Hal ini tercermin dari pernyataan M10 (Mahasiswa Pendidikan Geografi): "*Diberi 5 tugas dalam seminggu, mau tidak mau cari cara cepat. AI solusinya.*" Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak selalu bermotif menipu, melainkan sering kali merupakan respons terhadap sistem penugasan yang intensif dan minim dukungan. Ketiga, ketidakjelasan aturan akademik menciptakan ruang abu-abu yang membingungkan mahasiswa. Tidak adanya kebijakan resmi dari kampus tentang boleh atau tidaknya penggunaan AI membuat mereka bingung dan mengambil keputusan secara individual tanpa pedoman etis yang jelas. Ketiga faktor ini saling berkaitan: kurangnya literasi membuat mahasiswa rentan salah guna teknologi, tekanan akademik mendorong ketergantungan, dan tidak adanya regulasi memperkuat ambiguitas moral. Oleh karena itu, penanganan terhadap penggunaan AI tidak bisa hanya bersifat represif, tetapi harus direspons dengan penguatan literasi digital, penyesuaian beban akademik, dan penyusunan kebijakan yang transparan dan edukatif dari institusi.

b. Bagi Dosen dan Institusi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengungkapkan bahwa pengintegrasian *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Universitas Al Washliyah Darussalam masih menghadapi sejumlah tantangan struktural dan kultural. **Pertama, belum adanya kebijakan resmi terkait penggunaan AI** menjadi hambatan utama dalam pengawasan dan bimbingan akademik. Tidak satu pun silabus atau buku panduan akademik yang menyertakan aturan eksplisit tentang boleh atau tidaknya

penggunaan AI, sehingga menciptakan ruang abu-abu yang membingungkan baik bagi mahasiswa maupun dosen.

Kedua, terdapat **keterbatasan infrastruktur dan pelatihan**, di mana belum tersedia program pelatihan resmi baik untuk dosen maupun mahasiswa dalam memahami dan memanfaatkan AI secara bertanggung jawab. Akibatnya, banyak dosen merasa tidak siap secara teknis maupun pedagogis untuk merespons fenomena ini.

Ketiga, muncul **ketegangan antara inovasi dan integritas akademik**, di mana dosen menyadari potensi AI sebagai alat inovatif yang dapat memperkaya proses pembelajaran, namun di sisi lain khawatir bahwa ketergantungan pada teknologi akan mengikis kemandirian berpikir dan kreativitas mahasiswa. Seperti dinyatakan oleh D7 (Dosen Fakultas Sains dan Teknologi), *"Kita tidak bisa melawan arus teknologi, tapi kita harus bisa mengarahkannya."* Pernyataan ini merefleksikan sikap reflektif dan realistis dari kalangan dosen yang tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi menuntut pendekatan yang terarah, terkendali, dan berbasis kebijakan. Dengan demikian, tantangan bukan terletak pada teknologinya, melainkan pada **kemampuan institusi untuk beradaptasi, merancang regulasi, serta memberikan dukungan kapasitas** agar AI dapat dimanfaatkan secara etis dan edukatif.

Tantangan ini mencerminkan **dilema pendidikan abad ke-21**: bagaimana memanfaatkan teknologi mutakhir tanpa mengorbankan nilai-nilai akademik. Seperti yang diungkapkan Zhai (2023), kunci keberhasilan bukan pada larangan, tetapi pada **pembangunan kesadaran kritis dan etika digital**. Di konteks Universitas Al Washliyah Darussalam, tantangan utama bukan pada teknologinya, tetapi pada **kultur akademik dan kesiapan institusi** dalam menyikapi transformasi digital.

4. Strategi Peningkatan Literasi Digital Mahasiswa

Berdasarkan masukan dari mahasiswa, dosen, dan hasil FGD, muncul sejumlah **strategi yang diusulkan** untuk meningkatkan literasi digital secara terkendali. muncul sejumlah strategi konkret yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan literasi digital dan memastikan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) secara terkendali di Universitas Al Washliyah Darussalam. *Pertama*, pelatihan literasi digital berbasis AI diusulkan sebagai langkah awal yang edukatif, bukan represif. Mahasiswa seperti M1 (Pendidikan Antropologi) menekankan pentingnya pendekatan yang membangun: *"Kampus bisa undang ahli buat kasih pelatihan. Jangan hanya larang, tapi ajari."* Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menolak pengawasan, tetapi menginginkan bimbingan yang relevan dan praktis melalui *workshop* rutin dengan narasumber dari bidang edutech atau kecerdasan buatan.

Kedua, diperlukan panduan resmi penggunaan AI yang jelas dan transparan, mencakup aplikasi yang diperbolehkan, batasan penggunaan (misalnya hanya untuk referensi atau pengembangan ide), serta mekanisme atribusi terhadap hasil yang berasal dari AI. Panduan ini akan menjadi acuan bersama yang mengurangi ambiguitas dan membangun kesadaran akademik kolektif.

Ketiga, integrasi materi literasi digital dan etika AI dalam kurikulum khususnya pada mata kuliah pengantar atau MKU dapat menjamin bahwa semua mahasiswa memperoleh bekal dasar tentang penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Selain itu, penilaian akademik perlu direformasi dengan memberi bobot lebih besar pada proses belajar, bukan hanya hasil akhir, agar mahasiswa tetap termotivasi untuk berpikir mandiri.

Keempat, penguatan peran dosen sebagai fasilitator sangat penting. Dosen perlu dilatih menggunakan AI untuk efisiensi pengajaran seperti membuat soal, slide, atau umpan balik sekaligus merancang tugas yang sulit diotomatisasi, seperti proyek berbasis komunitas atau tugas reflektif, yang menuntut kedalaman pemahaman dan orisinalitas. Terakhir, dibutuhkan forum dialog antara dosen dan mahasiswa untuk membuka ruang komunikasi yang sehat tentang batasan dan harapan penggunaan teknologi. Melalui kesepakatan kelas (*class contract*), dosen dan mahasiswa dapat bersama-sama menyepakati aturan penggunaan AI yang adil, transparan, dan saling menghormati. Secara keseluruhan, strategi-strategi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural dan pedagogis, menekankan pentingnya kolaborasi, edukasi, dan regulasi yang berkelanjutan. Dengan menerapkan pendekatan holistik ini, Universitas Al Washliyah Darussalam dapat menjadi pelopor perguruan tinggi yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga proaktif dalam membentuk generasi mahasiswa yang cerdas digital, kritis, dan berintegritas akademik tinggi di era AI.

Strategi-strategi tersebut selaras dengan kerangka **UNESCO (2018) dalam** (Denison & Wauchope, 2024) tentang literasi digital yang menekankan pentingnya pendekatan holistik: teknis, kognitif, sosial, dan etis. Selain itu, pendekatan **konstruktivis** menunjukkan bahwa mahasiswa belajar paling baik ketika mereka **terlibat aktif dalam merumuskan aturan dan praktik (Nasri, 2025)**. Dengan menerapkan strategi ini, Universitas Al Washliyah Darussalam dapat menjadi **pionir perguruan tinggi swasta di Aceh** yang responsif terhadap perkembangan teknologi, tanpa mengorbankan kualitas dan integritas akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian kualitatif eksploratif yang dilakukan pada **Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh**, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran telah terjadi secara luas, namun belum diiringi oleh pengawasan yang memadai, pemahaman literasi digital yang kritis, serta kebijakan institusional yang jelas.

Pertama, **praktik penggunaan AI oleh mahasiswa** telah menjadi bagian dari kebiasaan akademik sehari-hari, terutama dalam penyusunan makalah, pembuatan presentasi (melalui Gamma), dan *paraphrasing* teks. Namun, penggunaan ini masih bersifat **spontan, mandiri, dan minim bimbingan**, sehingga berpotensi menimbulkan ketergantungan kognitif dan pelanggaran integritas akademik. Meskipun sebagian

mahasiswa menggunakan AI sebagai alat bantu, masih banyak yang belum mampu mengevaluasi keakuratan informasi atau memahami batas etis penggunaannya.

Kedua, **peran dosen dalam pengawasan dan bimbingan** terhadap penggunaan AI masih terbatas. Meskipun beberapa dosen menyadari fenomena ini dan menerapkan strategi informal seperti wawancara tugas atau penilaian bertahap, **tidak ada panduan resmi** dari institusi yang mendukung upaya pengawasan. Dosen juga menghadapi tantangan berupa kurangnya pemahaman teknis tentang AI, beban kerja yang tinggi, serta ketidakjelasan aturan akademik, sehingga posisi mereka berada dalam zona abu-abu antara menerima dan menolak penggunaan AI.

Ketiga, tantangan dalam pemanfaatan AI secara bertanggung jawab meliputi: (1) rendahnya literasi digital kritis di kalangan mahasiswa, (2) tekanan akademik yang mendorong penggunaan jalan cepat, (3) tidak adanya kebijakan resmi kampus terkait AI, dan (4) kurangnya pelatihan bagi dosen dan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa masalah bukan semata-mata pada teknologinya, tetapi pada **kultur akademik dan kesiapan institusi** dalam menghadapi transformasi digital.

Keempat, dari hasil diskusi dengan mahasiswa dan dosen, muncul sejumlah **strategi peningkatan literasi digital** yang kontekstual dan aplikatif, antara lain: (1) pelatihan literasi digital berbasis AI, (2) penyusunan panduan penggunaan AI yang jelas dan etis, (3) integrasi materi etika digital dalam kurikulum, (4) penguatan peran dosen sebagai fasilitator, dan (5) pembentukan forum dialog antara dosen dan mahasiswa. Strategi-strategi ini berpotensi membentuk ekosistem pembelajaran yang **adaptif, bertanggung jawab, dan berkelanjutan** di era digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa **larangan total terhadap AI bukan solusi yang realistis**, namun **penggunaan yang terkendali melalui peningkatan literasi digital dan kebijakan yang jelas** merupakan pendekatan yang lebih bijak dan berkelanjutan. Universitas Al Washliyah Darussalam memiliki peluang besar untuk menjadi pelopor perguruan tinggi yang responsif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus menjaga integritas dan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2024). *Adopsi dan implementasi Kecerdasan Buatan (ChatGPT & Canva AI) Sebagai Tool Public Relations di Humas LLDIKTI Wilayah VI* (pp. 1–23). Universitas Islam Sultan Agung Semarang. <https://repository.unissula.ac.id/>
- Alifa Firdaus, J., Imamatul Ummah, R., Rizky Apriliani, R., Fithriyyah, A., Mahsusi, & Faizin, A. (2025). Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) pada Tugas Akademik Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif. *Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1203–1214. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1634>
- Andriani, I., Alamsyah, G., Apriani, E., Warlizasusi, J., & Karolina, A. (2024). Model dukungan institusional dalam dinamika motivasi intrinsik, bimbingan dosen, dan kualitas publikasi penelitian. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 123–146.

- Basri, A. (2025). Pemanfaatan Chatbot AI Untuk Mendukung Penyelesaian Tugas Akademik Mahasiswa Matematika: Studi Kasus Universitas Muslim Maros. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros*, 2(1), 55–60.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Denison, I., & Wauchope, S. (2024). United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). In *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (pp. 7361–7366). Springer.
- Engle, M. (2015). *Book review: Qualitative data analysis: A methods sourcebook: The coding manual for qualitative researchers*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Jannah R. (2022). *Pengukuran Literasi Digital Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi Arsitektur Fakultas Sains Dan Teknologi Uin Ar-Raniry Banda Aceh Dalam Pembelajaran Daring*. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23236/>
- Jasmadi, J., Saddam, S., & Lasri, L. (2024). Critical thinking: An analytical study on the impact of Artificial Intelligence (AI) usage on students at Al Washliyah Darussalam University, Banda Aceh. *Sekumpul: Journal of Multidisciplinary Education Sciences*, 2(1), 25–32.
- Judijanto, L., Selviana, R., Rahmawati, E., Magdalena, L., Amilia, I. K., Fanani, M. Z., Yusufi, A., Sudipa, I. G. I., Prasetyo, D., & Nampira, A. A. (2025). *Optimalisasi ChatGPT: Panduan dan Penerapan untuk Belajar, Mengajar, dan Membuat Konten Tanpa Batas*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Nasri, A. M. N. (2025). Adaptive Constructivist Mobility Cycle (ACMC) sebagai Kerangka Konseptual Evaluatif Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) sebagai Kebijakan Internasionalisasi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 7(2), 270–290.
- Nurhayati, S., & Erviana, Y. (2025). Pelatihan Presentasi Ilmiah Bagi Siswa Menggunakan Artificial Intelligence Chatgpt Dan Canva Sebagai Pengembangan Pembelajaran Di Ma Ma'Arif Nu Sains Al-Qur'an Sumbang. *Paradigma Pengabdian*, 1(1), 48. <https://doi.org/10.36841/paradigma.v1i1.5681>
- Saputra, G., Fakhruddin, F., & Siswanto, S. (2025). *Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence Perplexity Di Kalangan Mahasiswa Pai Angkatan 2022 Dan Implikasinya Terhadap Minat Membaca Buku (Studi Kasus Mahasiswa Pai Angkatan 2022)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Sudaryono. (2019). *Metodelogi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Rajawali Pers.

- Supriyadi, S., & Nasution, Z. (2024). Teknologi Artificial Intelligence (AI) dan Literasi Digital Mahasiswa terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran: Artificial Intelligence, Literasi Digital, Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 113–118.
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- Tobondo, Y. (2023). Kondisi Ekonomi Dosen Swasta dan Gagalnya Sertifikasi: Kajian literatur terhadap Tantangan yang Dihadapi dalam Proses Sertifikasi Dosen. *Pandelo'e*, 3(2), 1–12.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.
- Zaini, M., Wardani, M., & Gina, M. (2025). Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pembelajaran: Dampaknya Pada Literasi Digital Dan Berpikir Kritis Siswa. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(4), 151–157.